

Original Research Paper

## Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Sebagai Media Pengembangan Literasi Digital Guru Bahasa Inggris di SMP di Kabupaten Lombok Barat

Henny Soepriyanti<sup>1</sup>, Untung Waluyo<sup>2</sup>, Eka Fitriana<sup>3</sup>, Hartati Suryaningsih<sup>4</sup>, Nurul Fitriah<sup>6</sup>, Wisnu Ardiansyah<sup>6</sup>

Program Studi Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i1.14894>

Sitasi: Soepriyanti, H., Waluyo, U., Fitriana, E., Suryaningsih, H., Fitriah, N., Ardiansyah, W. (2026). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Sebagai Media Pengembangan Literasi Digital Guru Bahasa Inggris di SMP di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1).

### Article history

Received: 20 Maret 2026

Revised: 25 Maret 2026

Accepted: 31 Maret 2026

\*Corresponding Author:  
**Henny Soepriyanti**, Program  
Studi Bahasa Inggris, FKIP,  
Universitas Mataram;  
Indonesia.  
Email:  
[hennysoepriyanti@unram.ac.id](mailto:hennysoepriyanti@unram.ac.id)

**Abstract:** The goal of this community service program was to assist teachers to learn more about technology and get better at using AI tools like ChatGPT, QuillBot, and Canva AI to make engaging learning materials. The program used a model of workshops where everyone could participate, followed by continuing mentoring and self-evaluation. Twenty English teachers from the Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) network went to SMPN 4 Gunung Sari for mixed-type training. Surveys, observations, and conversations were used to gather information. The results show that teachers' trust and ability to use AI in English Language Teaching (ELT) has grown significantly. Participants made lesson plans and teaching tools that used AI and shared the best ways to do things through digital communities. Teachers liked the practical method and were ready to keep using AI tools, even though there were some problems, like not enough infrastructures and not enough time for practice. This program shows that learning how to use AI can change the way teachers do their jobs and help schools build a culture of digital innovation that lasts. It is suggested that a training of trainers' model be used to make the program more impactful to facilitate the MGMP community. Thus, it will create a chain effect that helps teachers become more independent and keeps the training going in their local areas.

**Keywords:** digital literacy; artificial intelligence; teacher training; educational innovation

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan di Indonesia, terutama pada aspek pedagogi dan profesionalisme guru. Dalam konteks globalisasi dan era Revolusi Industri 4.0, AI menjadi salah satu penentu utama transformasi pembelajaran yang lebih adaptif, efisien, dan personal. Melalui teknologi ini, guru dapat merancang materi ajar yang sesuai dengan tingkat

kemampuan siswa dan menyesuaikannya dengan kebutuhan individual peserta didik (Alamsyah, dkk., 2024) AI juga memungkinkan guru untuk memantau perkembangan belajar siswa secara *real-time* melalui sistem analitik yang menampilkan kemajuan dan kesulitan belajar. Dengan demikian, guru dapat memberikan umpan balik yang cepat, tepat, dan akurat sesuai hasil analisis data pembelajaran. Teknologi ini bahkan dapat membantu guru dalam melakukan penilaian formatif maupun sumatif secara otomatis dengan

tingkat reliabilitas yang tinggi. Namun, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru bahasa Inggris di level SMP di Kabupaten Lombok Barat yang belum mampu memanfaatkan teknologi AI secara optimal. Keterbatasan pemahaman teknis dan kurangnya pengalaman praktik langsung menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi ini di kelas. Kenyataan ini ditambah minimnya pelatihan berbasis praktik membuat guru kesulitan menerjemahkan konsep AI ke dalam strategi pembelajaran yang nyata. Selain itu, infrastruktur sekolah yang belum merata, seperti akses internet yang lemah dan perangkat yang terbatas, ikut memperburuk kesenjangan literasi digital antar sekolah. Kesenjangan ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan inovasi yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut di atas, tim pengabdian memandang perlu ada upaya sistematis untuk memperkuat literasi digital guru agar mereka mampu beradaptasi dengan kehadiran kecerdasan buatan di lingkungan mereka.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu, sejumlah ahli menegaskan pentingnya peningkatan literasi digital guru untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 (Dewi & Sunarni, 2024; Judijanto, 2024). Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan reflektif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar (Kamza & Yusrizal, 2024). Beberapa hasil studi (Paramita, 2023; Nurkolis & Kusumaningsih, 2023; Setyaningrum, 2022) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai media pembelajaran interaktif yang memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, teknologi juga membantu guru menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan konteks lokal dan karakteristik siswa yang beragam. Terlepas dari dampak positif di atas, Suharto dan Maulana (2024) menyoroti bahwa guru masih membutuhkan pelatihan yang lebih konkret dan kontekstual untuk memahami penggunaan AI secara etis dan produktif. Banyak guru merasa kesulitan membedakan antara penggunaan teknologi untuk efisiensi dan untuk pengayaan pedagogis yang bermakna. Hal ini menandakan

bahwa literasi digital tidak bisa dibangun hanya melalui seminar satu arah, melainkan perlu melalui pengalaman belajar berbasis praktik langsung. Kondisi ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional yang mendorong digitalisasi sekolah dengan kesiapan praktis guru di lapangan. Akibatnya, implementasi teknologi pendidikan sering kali berhenti pada tataran simbolik tanpa perubahan nyata dalam metode pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelatihan yang berkelanjutan, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru bahasa Inggris di daerah.

Permasalahan ini menjadi semakin nyata mengingat Kurikulum Merdeka menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan literat digital sebagai kompetensi inti abad ke-21 (Susilawati dkk., 2025). Kurikulum ini menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang mampu memanfaatkan teknologi untuk membangun pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Jika guru tidak memiliki keterampilan digital yang memadai, maka implementasi kurikulum tersebut akan mengalami hambatan serius (Indriawati, dkk., 2025). Guru akan kesulitan mengintegrasikan perangkat digital dan platform pembelajaran daring dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Padahal, teknologi AI dapat menjadi alat bantu dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan refleksi mandiri siswa.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis AI menjadi solusi strategis yang sangat relevan untuk saat ini. Pelatihan semacam ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir terhadap peran guru di era digital. Guru dituntut untuk lebih reflektif, adaptif, dan kolaboratif dalam memanfaatkan data pembelajaran sebagai dasar pengambilan keputusan (Sulasmono & Dwikurnaningsih, 2012). Pendekatan berbasis AI juga membuka peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih personal dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, penerapan AI dapat memperkuat evaluasi berbasis bukti (*evidence-based teaching*) yang selama ini masih lemah di banyak sekolah. Dengan demikian, transformasi pembelajaran melalui AI akan mendorong terwujudnya pendidikan yang lebih relevan dengan tuntutan zaman. Namun

keberhasilan transformasi ini tentunya bergantung pada dukungan kebijakan dan keberlanjutan pendampingan bagi guru (Nashrullah dkk., 2025).

Selain aspek teknis, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah aspek kurangnya dukungan sistematis dari lembaga pendidikan dan pemerintah daerah. Banyak sekolah di Lombok Barat masih menghadapi kendala berupa koneksi internet yang tidak stabil serta keterbatasan perangkat komputer dan proyektor. Akibatnya, berbagai pelatihan digital yang diikuti guru sering kali berhenti pada level konseptual tanpa menghasilkan perubahan nyata di kelas. Guru memang memahami konsep dasar AI, tetapi tidak memiliki sarana untuk mempraktikkannya secara langsung. Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan peningkatan mutu pendidikan dengan realitas implementasi di lapangan. Selain itu, belum banyak lembaga pendidikan yang menyediakan program pendampingan pasca-pelatihan bagi guru. Padahal, pendampingan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan praktik inovatif di sekolah. Program pengabdian masyarakat yang melibatkan kampus dan MGMP bahasa Inggris dapat menjadi jembatan dalam mengatasi tantangan ini. Kegiatan kolaboratif seperti mentoring, refleksi bersama, dan berbagi praktik baik antar guru akan memperkuat ekosistem pembelajaran digital. Dalam konteks ini, pelatihan tidak boleh dipandang sebagai kegiatan tunggal, tetapi sebagai bagian dari proses transformasi profesionalisme guru. Dengan pendekatan berkelanjutan, guru akan lebih percaya diri dan mampu menerapkan teknologi dalam pembelajaran secara konsisten. Oleh karena itu, penting untuk membangun sinergi antara institusi pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas guru untuk memperkuat budaya digital di sekolah.

Melalui program “Pemanfaatan Kecerdasan Buatan sebagai Media Pengembangan Literasi Digital Guru Bahasa Inggris di SMP Kabupaten Lombok Barat,” kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan AI secara praktis dalam pembelajaran bahasa Inggris. Program ini dirancang berdasarkan kebutuhan nyata guru di lapangan yang masih menghadapi kendala dalam memahami aplikasi teknologi pembelajaran. Fokus utama kegiatan ini adalah memberikan pelatihan yang bersifat aplikatif, interaktif, dan berbasis

masalah (problem-based learning). Dalam pelaksanaan program, peserta akan diperkenalkan dengan berbagai platform AI yang relevan untuk mendukung pembuatan materi ajar, penilaian otomatis, dan pengelolaan pembelajaran daring. Selain itu, guru juga akan dibimbing untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang media pembelajaran digital berbasis AI seperti ChatGPT, Canva AI, dan Quizizz. Program ini tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga menanamkan etika dan tanggung jawab dalam penerapan AI di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan melahirkan guru-guru yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga kritis dan reflektif dalam penggunaannya. Keberhasilan program ini juga diukur melalui peningkatan kemampuan guru dalam merancang RPP berbasis digital dan kemampuan berkolaborasi dalam komunitas belajar. Lebih jauh, program ini diharapkan menjadi model replikasi bagi wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam penguatan literasi digital dan transformasi pedagogi. Pada akhirnya, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan arah pendidikan abad ke-21 di Indonesia.

## Metode

Program ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *Participatory Action Learning* yang menekankan keterlibatan aktif para guru dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini memadukan unsur pelatihan, pendampingan, dan refleksi yang berlangsung secara berkesinambungan. Dalam prosesnya, guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi subjek yang turut mengidentifikasi masalah pembelajaran yang mereka hadapi di sekolah. Tahapan pelaksanaan diawali dengan pemetaan tantangan yang dihadapi guru dalam pemanfaatan teknologi, kemudian dilanjutkan dengan perancangan solusi bersama melalui kegiatan pelatihan interaktif. Kegiatan ini menggabungkan strategi teoretis dan praktis untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat langsung diterapkan di kelas. Pendekatan ini mendorong terjadinya proses belajar dua arah antara fasilitator dan peserta, sehingga setiap guru dapat berbagi pengalaman dan saling memperkaya

pengetahuan. Seluruh kegiatan difokuskan pada pengembangan kemampuan literasi digital berbasis kecerdasan buatan yang relevan dengan konteks pembelajaran bahasa Inggris di SMP. Melalui model partisipatif ini, diharapkan muncul kesadaran baru tentang pentingnya inovasi digital dalam pengajaran yang reflektif dan kontekstual. Pendekatan *Participatory Action Learning* juga membantu menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong guru terus bereksperimen dan mengevaluasi hasilnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan keterampilan baru, tetapi juga membangun budaya profesional yang berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan.

Peserta kegiatan ini berjumlah dua puluh (20) orang guru bahasa Inggris SMP yang tergabung dalam jaringan MGMP Kabupaten Lombok Barat. Mereka dipilih berdasarkan kriteria kesiapan, motivasi, dan komitmen untuk menerapkan hasil pelatihan di sekolah masing-masing. Pemilihan peserta dilakukan secara selektif melalui koordinasi dengan pengurus MGMP agar program ini menjangkau guru yang memiliki semangat transformasi pedagogis tinggi. Kegiatan utama dilaksanakan di SMPN 4 Gunung Sari pada tanggal 10 Juli 2025 dengan dukungan fasilitas laboratorium komputer dan akses internet. Pelaksanaan kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi pendampingan secara daring dan tatap muka untuk memastikan guru mendapatkan bimbingan selama proses implementasi. Pendampingan ini menjadi bagian penting untuk menjembatani antara teori yang dipelajari dengan praktik nyata di kelas. Seluruh peserta dilibatkan dalam kegiatan refleksi bersama untuk mendiskusikan kendala dan strategi perbaikan pembelajaran. Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada kolaborasi antara fasilitator, peserta, dan pihak sekolah. Dengan keterlibatan aktif semua pihak, diharapkan hasil pelatihan dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan di lingkungan kerja masing-masing.

Proses pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan utama yang saling berkesinambungan dan saling mendukung. Tahapan pertama adalah sosialisasi dan survei awal yang dilakukan untuk memetakan kebutuhan guru terkait kemampuan literasi digital, pengalaman penggunaan teknologi, serta kondisi infrastruktur

sekolah. Tahap ini memberikan gambaran awal yang menjadi dasar dalam perancangan materi pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Tahap kedua adalah pelatihan dan *workshop* interaktif yang memperkenalkan konsep dasar kecerdasan buatan, praktik desain *prompt*, dan pembuatan media ajar digital menggunakan aplikasi seperti ChatGPT dan Canva AI. Guru juga dilatih membuat asesmen formatif berbasis AI yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan belajar siswa. Tahapan ketiga adalah implementasi dan pendampingan, di mana para guru menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran dengan bimbingan fasilitator melalui *coaching clinic* secara tatap muka dan daring. Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi yang dilakukan melalui *pre-post test*, kuesioner kepuasan, wawancara mendalam, dan observasi kelas untuk menilai dampak kegiatan. Tahapan terakhir adalah keberlanjutan program melalui pembentukan komunitas belajar guru berbasis WhatsApp Group (WAG) sebagai wadah berbagi praktik baik dan dukungan teknis berkelanjutan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru bahasa Inggris SMP di Kabupaten Lombok Barat masih berada pada tahap awal dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Sekitar 70% guru hanya memiliki kemampuan dasar dalam penggunaan perangkat lunak umum seperti Microsoft PowerPoint dan Word. Sementara itu, hanya sekitar 10% guru yang pernah mencoba menggunakan teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT atau QuillBot untuk mendukung proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara potensi teknologi yang tersedia dan kemampuan praktis guru dalam memanfaatkannya. Hambatan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan koneksi internet, kurangnya perangkat pendukung seperti laptop atau proyektor, serta belum adanya pelatihan yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Meskipun demikian, survei juga menunjukkan bahwa hampir seluruh guru memiliki antusiasme yang tinggi untuk belajar dan bereksperimen dengan teknologi AI dalam kegiatan belajar-mengajar. Antusiasme ini menjadi modal penting bagi keberhasilan program pelatihan yang dirancang berbasis partisipasi aktif peserta. Data ini

kemudian dijadikan dasar untuk menentukan pendekatan pelatihan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sekolah. Hasil survei juga menjadi bahan refleksi awal bagi tim pelaksana untuk menyesuaikan desain kegiatan agar tepat sasaran. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dapat menjawab kebutuhan nyata dan memberikan manfaat langsung bagi peningkatan kompetensi digital guru.

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk *workshop* interaktif yang berlangsung selama lima jam penuh dengan suasana kolaboratif dan aplikatif. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan guru pada prinsip dasar kecerdasan buatan dan cara praktis menggunakannya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Fasilitator memberikan panduan tentang cara membuat *prompt* yang efektif agar AI dapat memberikan respon yang relevan dan berkualitas. Peserta juga dilatih mengintegrasikan AI ke dalam pembuatan materi ajar, seperti latihan menulis, bacaan interaktif, dan kuis berbasis konteks lokal. Setiap guru diminta menghasilkan dua produk utama, yaitu satu media ajar digital dan satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis AI. Selama pelatihan, suasana belajar berlangsung dinamis karena peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga langsung berlatih membuat konten digital mereka sendiri. Evaluasi dilakukan di tempat (*on-the-spot*) untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan skor *post-test* lebih dari 20 poin dibandingkan dengan *pre-test*. Capaian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan AI dalam pembelajaran. Keberhasilan pelatihan ini juga memperlihatkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Setelah mengikuti pelatihan, para guru mulai menerapkan hasil pembelajaran ke dalam kegiatan mengajar di kelas mereka masing-masing. Beberapa guru menggunakan ChatGPT untuk membantu membuat soal latihan dan teks bacaan sesuai tingkat kemampuan siswa. Sementara itu, QuillBot dimanfaatkan untuk membantu siswa memperbaiki tulisan dan mempelajari struktur kalimat yang benar. Canva AI digunakan untuk menciptakan tampilan visual pembelajaran yang lebih menarik, seperti *poster*, *flashcard*, atau infografik yang mendukung materi pelajaran.

Proses implementasi ini tidak lepas dari tantangan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil atau keterbatasan perangkat, sehingga pendampingan dilakukan secara intensif. Fasilitator membantu guru menyesuaikan penggunaan AI dengan konteks lokal, misalnya melalui penggunaan bahasa campuran Indonesia-Inggris dan materi yang relevan dengan budaya daerah. Komunitas belajar daring melalui *WhatsApp Group* menjadi wadah bagi para guru untuk berbagi kendala, solusi, serta hasil praktik di kelas. Interaksi aktif dalam komunitas ini memperkuat semangat kolaborasi dan mempercepat proses adaptasi penggunaan AI di sekolah. Dampak langsung terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam kelas dan variasi media pembelajaran yang digunakan. Perubahan ini menandai transformasi nyata dalam cara guru mengajar dan cara siswa belajar.

Program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan profesionalisme guru dalam menghadapi era digital. Guru yang sebelumnya ragu atau merasa kurang mampu kini lebih percaya diri untuk bereksperimen dengan berbagai aplikasi berbasis AI. Mereka mulai menunjukkan kemandirian dalam membuat modul ajar digital dan memodifikasi materi sesuai kebutuhan siswa. Proses refleksi kolektif selama kegiatan pendampingan memperlihatkan perubahan sikap yang positif, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam kesadaran etis terhadap penggunaan AI yang bertanggung jawab. Banyak guru menyadari pentingnya menjaga orisinalitas karya dan melibatkan siswa secara aktif dalam penggunaan teknologi. Selain itu, sejumlah guru mulai mengambil inisiatif untuk berbagi pengetahuan dengan rekan sejawat di sekolah masing-masing. Beberapa di antaranya bahkan merancang pelatihan mini internal sebagai tindak lanjut dari program ini. Fenomena ini menunjukkan lahirnya *local champions* atau pionir guru yang menjadi agen perubahan di lingkungan kerjanya. Mereka berperan penting dalam memastikan keberlanjutan hasil program agar tidak berhenti hanya pada tahap pelatihan. Dengan adanya guru-guru penggerak lokal ini, diharapkan semangat literasi digital dapat menyebar lebih luas di Kabupaten Lombok Barat.



Namun demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa keterbatasan dan tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kegiatan berikutnya. Variasi infrastruktur sekolah menyebabkan tempo adopsi teknologi berbeda antara satu peserta dengan peserta lainnya. Sekolah dengan fasilitas memadai cenderung lebih cepat dalam mengimplementasikan hasil pelatihan, sementara sekolah dengan keterbatasan jaringan internet memerlukan waktu adaptasi lebih lama. Untuk mengatasi hal ini, tim pelaksana menyediakan materi pelatihan yang *offline-friendly* sehingga tetap bisa diakses tanpa koneksi internet stabil. Selain itu, tim juga mengadakan sesi *coaching clinic* tambahan untuk membantu guru yang membutuhkan pendampingan lanjutan. Durasi praktik selama pelatihan yang terbatas menjadi kendala lain, karena belum semua guru sempat menguasai seluruh fitur AI yang diperkenalkan. Oleh sebab itu, direncanakan pelatihan lanjutan dengan fokus pada asesmen berbasis AI dan integrasinya dalam RPP Kurikulum Merdeka. Meski menghadapi kendala, kegiatan ini tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital dan kepercayaan diri guru. Tantangan-tantangan tersebut justru menjadi bahan evaluasi penting untuk memperkuat desain program berikutnya agar lebih adaptif dan kontekstual. Dengan komitmen yang berkelanjutan, diharapkan kegiatan ini dapat terus berkembang menjadi model pelatihan guru berbasis AI yang efektif dan berkelanjutan di tingkat daerah.

Program pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan keterampilan praktis guru dalam memanfaatkan kecerdasan buatan untuk pembelajaran bahasa Inggris. Melalui pendekatan *workshop* berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan, guru tidak hanya belajar mengenal teknologi, tetapi juga memahami cara menggunakannya secara etis dan reflektif. Kegiatan ini mendorong guru untuk bereksperimen dengan berbagai aplikasi AI serta mengembangkan kreativitas dalam merancang

materi ajar digital yang menarik dan kontekstual. Proses pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan turut memperkuat kemampuan guru dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran sehari-hari. Selain meningkatkan kompetensi teknis, pelatihan ini juga menumbuhkan nilai-nilai kolaboratif dan kesadaran etika digital di kalangan peserta. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga membangun budaya profesional guru yang terbuka terhadap inovasi. Kelebihan utama kegiatan pengabdian ini terletak pada desainnya yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata guru di lapangan. Melalui interaksi langsung dan praktik kolaboratif, peserta merasakan manfaat konkret dalam peningkatan kemampuan digital mereka.



## Saran

Kegiatan pelatihan berbasis kecerdasan buatan (AI) perlu dikembangkan lebih lanjut agar manfaatnya menjangkau lebih banyak guru dan berdampak berkelanjutan. Fokus pengembangan tidak hanya pada perluasan peserta, tetapi juga pada pendalaman aspek teknis penggunaan AI dalam pembelajaran. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menilai pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa secara kuantitatif, serta melalui studi longitudinal untuk melihat konsistensi penerapan AI di kelas dalam jangka panjang. Selain itu, perlu dikembangkan *School AI Policy Framework* sebagai pedoman bagi sekolah dalam menerapkan penggunaan AI secara etis, aman, dan berkelanjutan. Kebijakan ini akan membantu guru dan siswa menggunakan teknologi secara bijak tanpa menimbulkan ketergantungan berlebihan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram, Ketua MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Lombok Barat, serta para guru peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Dukungan dari sekolah mitra dan pemerintah daerah juga sangat membantu keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

## Daftar Pustaka

- Alamsyah AC, Nadiva Z, Adhiputranto J, & Azis A. 2024. Inovasi dan Kolaborasi di Bidang Pendidikan dalam Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(1): 97–100.
- Dewi ZR, & Sunarni S. 2024. Peran Literasi Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi dan Transformasi di Era Digital. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(1): 9–14.
- Indriawati, Prita & Sari, Dewi & Firda, Queen & Budiono, Nasywa & Mariam, Mariam & Rakasiwi, Muhammad. (2025). Implementasi Peran dan Tugas Guru Dalam Kurikulum Merdeka. *Kompetensi*. 18. 59-74. 10.36277/kompetensi.v18i1.352.
- Judijanto L. 2024. Analisis Pengaruh Tingkat Literasi Digital Guru dan Siswa terhadap Kualitas Pembelajaran di Era Digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2): 50–60.
- Kamza M, & Yusrizal M. 2024. *Disrupsi Dunia Pendidikan di Era Artificial Intelligence*. PT Metrum Karya Mandiri.
- Nashrullah, M., Rahman, S. & Majid, A, Hariyati, Nunuk, Budiyanto (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*. 7. 52-59. 10.55352/mudir.v7i1.1290.
- Nurkolis & Kusumaningsih W. 2023. Implementasi Kebijakan Digitalisasi Sekolah dalam Proses Pembelajaran di Provinsi Jawa Tengah. *Prosiding SNHP*, 4: 258.
- Paramita PDY. 2023. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Implementasi Aplikasi E-Learning. *EDUKASIA*, 4: 1799–1804.
- Setyaningrum A. 2022. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Digital di SMP Negeri 1 Mungkid Kabupaten Magelang. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 11(4): 1–13.
- Suharto RP, & Maulana AR. 2024. Persepsi Pengajar dan Pembelajar Bahasa Inggris terhadap Penggunaan AI untuk Literary Writing. *Transformatika*, 8(1): 158–167.
- Sulasmono, B. S., & Dwikurnaningsih, Y. (2012). Pengembangan model pembelajaran adaptif, kooperatif, aktif, dan reflektif (PAKAR). *Satya Widya*, 28(1), 93–110.
- Susilowati, E., Kristian, N., & Prawerti, R. C. (2025). Kesiapan guru dan adaptasi pedagogis terhadap pembelajaran yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan dalam Kurikulum Merdeka. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1283–1291. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.20599>